

DAMPAK PORNOGRAFI TERHADAP PERKEMBANGAN PERILAKU ANAK

Abdul Kadir

Magister psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

Email : Kadirsahlan781@gmail.com

Abstrak

Penggunaan alat teknologi yang tidak bijak dapat memberikan dampak buruk terhadap perkembangan anak. Mudah-mudahan mengakses situs-situs pornografi di era modern saat ini, memungkinkan sebuah bencana yang sedang melanda para generasi yang akan datang terutama pada anak yang pada awalnya hanya iseng, penasaran, membuka dan pada akhirnya kecanduan. Dan Pornografi sangat merusak pada perkembangan serta perilaku anak. Tentu peran orang tua yang harus lebih utama dalam proses perkembangan setiap individu agar mampu mengarahkan anak menjadi tumbuh kembang yang baik yaitu membangun komunikasi, pendekatan yang baik dan memberikan penjelasan dari setiap fungsi seksualitanya agar anak mampu memahami dari setiap perkembangan yang ada di dalam diri anak. Tulisan ini bertujuan memberikan edukasi dan pemahaman kepada anak terhadap bahaya pornografi serta kesadaran peran orang tua dalam pendidikan anak agar tidak terjadi penyimpangan dan perilaku buruk dalam proses perkembangan anak. Metode yang digunakan dalam tulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan studi kepustakaan.

Kata kunci : Dampak Pornografi, Perkembangan Perilaku Anak

PENDAHULUAN

Teknologi saat ini menjadi sebuah parameter garis terdepan yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan, tak terkecuali oleh pengguna gadget. Hampir setiap Individu memilikinya, selain sebagai faktor kebutuhan juga sebagai pelengkap dalam aktivitas sehari-hari mulai dari kategori kelompok anak usia dini hingga orang dewasa sampai usia lansia. Sebuah pemandangan yang sangat mengawatirkan jikalau penggunaan teknologi atau gadget berada di tangan anak usia dini. Hal ini tak bisa dipungkiri dari banyaknya hal yang akan terjadi terhadap anak terutama penggunaan internet.

Salah satunya ialah akses untuk membuka situs-situs pornografi sangatlah mudah dengan satu klik semua konten-konten akan keluar secara otomatis. Hal inilah yang menjadi

kajian kekhawatiran orang tua yang memiliki anak. Selain itu, anak yang sering melihat konten-konten pornografi sangat berbahaya terhadap perkembangannya. Menurut RP Borrang (2007: 7), film porno dapat mempengaruhi sikap dan perilaku remaja/siswa dimana sikap dan perilaku tersebut dapat terjadi apabila terdapat dorongan dalam diri remaja untuk menyaksikan tayangan dan mengimitasi hal-hal yang terdapat dalam film porno. Kebebasan anak-anak membuka akses internet tanpa pengawasan dan didampingi dari orang terdekat sangatlah mudah anak tersebut akan berada di garis berbahaya terhadap dampak pornografi dalam proses perkembangan.

Berdasarkan hasil survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), jumlah pengguna internet di Indonesia di tahun 2012 ini sudah mencapai angka 63 juta. Penetrasinya sudah mencapai 24,23% dari total populasi penduduk Indonesia. Perkembangan jumlah pengguna internet terus mengalami peningkatan. Tahun 2009 tercatat jumlah pengguna Internet di Indonesia berjumlah 30 juta pengguna, 2010 sebanyak 42 juta, 2011 mencapai 55 juta, dan di 2012 ini mencapai 63 juta. Angka ini jelas merupakan potensi yang luar biasa. Weny Rochmawati mengutip dari Anne dan Glenn menegemukakan bahwa, persentase anak-anak mengakses Internet dengan usia (5-8 tahun) di Australia adalah anak-anak usia 5 tahun sebanyak 20,6%, anak-anak usia 6 tahun sebanyak 33,4%, anak-anak usia 7 tahun sebanyak 42,2%, anak-anak usia 8 tahun sebanyak 52,6%. Dari data ini dapat disimpulkan bahwa jumlah anak yang mengakses internet kian hari kian meningkat. Tren ini tentu saja juga berlaku di Indonesia (Masyari Ulinuha, 2013: 142-143).

Di lain pihak, Survei Komnas Perlindungan Anak tahun 2010 mengungkapkan bahwa 97% remaja pernah menonton atau mengakses materi pornografi, 93% remaja pernah berciuman, 62,7% remaja pernah berhubungan badan dan 21% remaja Indonesia telah melakukan aborsi. Data yang ironis. Pornografi memang sudah menyebar luas di Indonesia, tidak hanya remaja, anak-anak pun sudah banyak yang mengaksesnya. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Yayasan Kita dan Buah Hati sepanjang tahun 2005 terhadap 1.705 anak SD usia 9-12 tahun di Jabodetabek, diperoleh data bahwa 80% dari mereka sudah mengakses materi pornografi dari berbagai sumber seperti komik, VCD/ DVD, dan situs-situs porno. Di Indonesia, komik - komik porno dapat diperoleh hanya dengan harga Rp 2.000 - Rp 3.000, sementara harga VC, porno hanya sekitar Rp 10.000 per dua keping. Berbagai media pornografi tersebut dapat ditemukan di berbagai tempat, mulai dari stasiun kereta hingga di depan kantor polisi (Tri Suyatno, 2011:2) . Tentu pergeseran tahun ke tahun semakin meningkat dari penggunaan media dalam mengakses pornografi semakin meningkat terutama pada anak.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam karya tulis ini ialah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yakni penulis menggambarkan dan menganalisis topik-topik yang menjadi permasalahan dalam karya tulis ini melalui tinjauan-tinjauan pustaka atau sumber bacaan diantaranya buku-buku, jurnal ilmiah, makalah, maupun artikel online dan penelitian terdahulu serta analisis permasalahan dan kasus yang terjadi atau pernah terjadi mengenai topik yang ditulis.

PEMBAHASAN

Pornografi merupakan salah satu isu hangat yang diperbincangkan masyarakat sejak munculnya wacana Undang-Undang Anti Pornografi dan Pornoaksi pada awal tahun 2006 lalu. Undang-Undang Anti Pornografi telah mendefinisikan pornografi sebagai gambar, sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara, bunyi, gambar bergerak, animasi, kartun, percakapan, gerak tubuh, atau bentuk pesan lainnya melalui berbagai bentuk media komunikasi dan/atau pertunjukan dimuka umum yang memuat kecabulan atau eksploitasi seksual yang melanggar norma kesusilaan dalam masyarakat. Hadirnya pornografi secara luas tidak terlepas dari kehadiran internet sebagai sarana dalam penyebarluasan pornografi. Sejak di ditemukannya internet, telah terjadi perubahan besar dalam komunikasi massa. Internet bagi pengguna atau masyarakat merupakan sebuah media baru yang menawarkan keberagaman dan kebebasan akan akses informasi bagi pengguna tanpa harus terikat pembatasan dan sensor (Nur Anisah, 2016: 116).

Fakta tersebut tentunya didukung oleh pernyataan Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo) yang telah mencatat bahwa saat ini masih banyak situs porno yang dapat di akses oleh pengguna internet, karena keberadaan situs porno itu seperti deret ukur dan deret hitung, jika 100 situs porno diblokir maka akan muncul 1.000, jika diblokir 1.000 maka akan muncul 10.000, dan seterusnya. Situs porno dalam satu menit bisa memunculkan sekitar 30.000 laman pornografi (Apriadi, 2013:232). Tayangan-tayangan pornografi di internet memudahkan para pengguna mengakses foto-foto yang bersifat vulgar ataupun video porno sebagai hiburan yang akhirnya dapat mempengaruhi perilaku seseorang untuk melakukan penyimpangan dan penyalahgunaan, sehingga sering terjadi pelanggaran kesusilaan di kalangan masyarakat luas seperti pelecehan seksual, seks bebas (zina), pemerkosaan dan pencabulan. Fenomena ini jelas sangat mengawatirkan baik bagi anak, orang tua maupun masyarakat.

Menurut data yang dipublikasikan oleh KPAI sejak tahun 2011 hingga 2014, jumlah anak korban pornografi dan kejahatan online di Indonesia telah mencapai 1.022 anak. Secara rinci dipaparkan, anak-anak yang menjadi korban pornografi online sebesar 28%, pornografi anak online 21%, prostitusi anak online 20%, objek CD porno 15% serta anak korban kekerasan seksual online sebesar 11%. Jumlah itu diprediksi akan terus meningkat bila tidak ditanggulangi secara optimal. Pertumbuhan angka anak korban kejahatan online itu bertumbuh pesat seiring meningkatnya jumlah pengguna internet di Tanah Air (KPAI, 2015).

Foto, video, majalah, game virtual, dan pornografi internet yang menggambarkan perkosaan dan dehumanisasi perempuan dalam adegan seksual merupakan alat yang kuat sekaligus merusak bentuk dari pendidikan seks. Bahaya bagi anak-anak berasal setidaknya sebagian dari perubahan yang mengganggu dalam sikap yang difasilitasi oleh pornografi. Kajian-kajian tentang kasus ini yang direplikasi telah menunjukkan bahwa meningkatnya paparan grafis pornografi memiliki efek dramatis pada bagaimana konsumen melihat wanita dewasa, pelecehan seksual, hubungan seksual, dan seks secara umum. Lebih dari itu, paparan pornografi mengganggu perkembangan dan identitas anak. Selama periode kritis tertentu masa kanak-kanak, otak anak sedang diprogram untuk orientasi seksual. Selama periode ini, pikiran tampaknya mengembangkan "hardware" untuk apa yang akan membuat orang akan terangsang atau tertarik. Paparan norma-norma seksual yang sehat dan sikap selama periode kritis dapat mengakibatkan anak mengembangkan orientasi seksual yang sehat. Sebaliknya, jika ada paparan pornografi selama periode ini, penyimpangan seksual dapat tertanam pada "hard drive" anak dan menjadi bagian permanen dari orientasi seksualnya (Gunawan, 2016 : 168).

Temuan Psikolog Victor Cline (dalam Spector, 2006:59) menunjukkan bahwa memori dari pengalaman yang terjadi pada saat-saat gairah emosional (yang bisa termasuk gairah seksual) tertanam pada otak oleh epinephrine, hormon kelenjar adrenal, dan sulit untuk dihapus. Melihat pornografi dapat berpotensi membuat seseorang untuk memiliki fantasi seksual berulang di mana mereka melakukan masturbasi. Kemudian mereka mungkin tergoda untuk bertindak keluar untuk mewujudkan fantasi seksual mereka lebih jauh. Identitas seksual berkembang secara bertahap melalui masa kanak-kanak dan remaja. Bahkan, anak-anak umumnya tidak memiliki kapasitas seksual alami sampai antara usia sepuluh dan dua belas. Ketika mereka tumbuh dewasa, anak-anak sangat rentan terhadap pengaruh yang mempengaruhi perkembangan mereka. Informasi tentang seks di kebanyakan rumah dan sekolah datang di usia sesuai tahap perkembangan berdasarkan apa yang dipelajari orang tua, pendidik, dokter, dan ilmuwan sosial tentang perkembangan anak. Namun demikian,

pornografi masuk lebih cepat atau mendistorsi proses pengembangan kepribadian normal dan informasi yang salah tentang seksualitas anak, citra diri, dan tubuh akan membuat anak bingung, berubah, dan hancur.

Pornografi yang dikonsumsi anak-anak akan mengenalkan mereka kepada sensasi seksual yang dalam perkembangan diri mereka sendiri belum siap. Kesadaran sensasi seksual dapat membingungkan dan merangsang lebih untuk anak-anak. Pelepasan gairah seksual akhirnya diperoleh melalui pornografi yang mengubah suasana hati. Misalnya, jika stimulus awal seorang anak muda adalah foto-foto porno, dia bisa dikondisikan untuk menjadi terangsang melalui foto. Setelah orang ini memiliki pasangan dan menikah, kemungkinan kebiasaan ini menjadi permanen. Hasilnya adalah bahwa hal dia menjadi sulit untuk mengalami kepuasan seksual selain dari gambar-gambar porno. Kebanyakan dari orang tua merasa sulit untuk berbicara dengan anak-anak tentang seks pada umumnya, apalagi efek berbahaya dari pornografi. Orang tua ingin melindungi kepolosan dan kemurnian dari masa kanak-kanak untuk selama mungkin, sambil tetap berharap anak-anak benar-benar memiliki kesadaran terhadap bahaya pornografi (Gunawan : 2016: 168-189).

Tayangan porografi

Tayangan adalah sesuatu yang ditayangkan (dipertunjukkan); pertunjukan (film dan sebagainya) (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005:1151). Dengan demikian, tayangan dapat diartikan sebagai sesuatu yang dipertunjukkan kepada khalayak baik berupa film, berita, hiburan dan sebagainya, melalui suatu media elektronik yang dapat menampilkan gambar dan suara (media audio-visual) (Armando, 2004:2).

Cyber Pornography

Cyber Pornography merupakan penyebaran bahan-bahan atau materi-materi pornografi melalui internet, baik itu tulisan, gambar, foto, suara maupun film/video. Materi-materi pornografi di internet dapat dijumpai pada situs-situs porno, situs-situs media informasi seperti situs majalah dan koran. Ditemukan oknum *Cyber Pornography* menggunakan anak sebagai target untuk melakukan bisnisnya. Di dunia maya saat ini tersedia ratusan bahkan ribuan situs pornografi yang dapat dijumpai dan dibuka setiap saat. Sebanyak 40% industri di internet adalah industri pornografi (sumber: www.gloria-brame.com/glory/journ7.htm). American Demographics Magazine dalam laporannya menyatakan bahwa jumlah situs pornografi meningkat dari 22.100 pada tahun 1997 menjadi 280.300 pada tahun 2000 atau melonjak 10 kali lebih dalam kurun waktu tiga tahun

(<http://www.ictwatch.com>). Selain melalui situs, berbagai *mailing list* juga menjadi sarang pornografi dengan penggemar atau jumlah anggota yang cukup banyak.

Meningkatnya jumlah situs pornografi sejalan dengan semakin banyaknya permintaan. Ironisnya, pengguna situs pornografi banyak ditemukan pada anak-anak. Menurut Menteri Komunikasi dan Informasi, tercatat sejumlah 50% kaum muda lebih suka menggunakan internet untuk mencari dan membuka situs porno (sumber: www.sinarharapan.co.id). Sementara Elly Risman, Ketua Pelaksana Yayasan Kita dan Buah Hati menyatakan hasil penelitian selama tahun 2005 terhadap 1.705 anak kelas 4-6 SD di 134 SD di Jabodetabek, diketahui sebanyak 20 % mengenal pornografi dari situs internet (sumber: <http://ruuappri.blogspot.com>).

sedangkan menurut Unicef (2014), lebih dari separuh anak-anak dan remaja di Indonesia (52%) mengatakan mereka telah menemukan konten pornografi melalui iklan atau situs yang tidak mencurigakan, faktanya, 14% mengakui telah mengakses situs porno secara sukarela. Dengan demikian dapat dilihat bahwa, peningkatan jumlah situs pornografi semakin meningkat dari tahun ke tahun. Melihat mayoritas anak-anak mengalami dampak *Cyber Pornography*, hal ini menjadi sebuah kekhawatiran semua pihak. Menurut Meutia Hatta Swasono (sebelumnya menjabat sebagai Menteri Pemberdayaan Perempuan), pornografi merupakan akar permasalahan yang akan menimbulkan berbagai permasalahan sosial, seperti penyimpangan perilaku, pelacuran, seks bebas, penyakit mematikan dan merosotnya moral generasi penerus bangsa. Terlebih lagi, anak-anak belum dapat menganalisa baik atau buruk suatu perilaku, sehingga cenderung mengimitasi dan mencoba apa yang baru dilihatnya. (sejiwa, Posted on February 22, 2016)

Efek tanyangan pornografi

Cline menyimpulkan bahwa ada tahap-tahap efek pornografi bagi mereka yang mengkonsumsi tayangan pornografi (Armando:2004:3). Tahap-tahap tersebut yakni :

1. Tahap *Addiction* (kecanduan). Sekali seseorang menyukai materi cabul (yang bersifat pornografi), maka ia akan mengulanginya dan terus menerus mencari materi tersebut hingga terpuaskan. Kalau yang bersangkutan tidak mengkonsumsi pornografi maka ia akan mengalami “kegelisahan”.
2. Tahap *Escalation* (eskalasi).

Setelah kecanduan dan sekian lama mengkonsumsi media porno, selanjutnya ia akan mengalami efek eskalasi. Akibatnya kebutuhan seseorang mengenai materi seksual yang dikonsumsi akan meningkat dan lebih eksplisit atau lebih liar serta menyimpang dari yang sebelumnya sudah biasa ia konsumsi.

3. Tahap *Desensitization* (Desensitisasi).

Pada tahap ini, materi yang tabu, imoral, mengejutkan, pelan-pelan akan menjadi sesuatu yang biasa. Pengkonsumsi pornografi bahkan menjadi cenderung tidak sensitif terhadap kekerasan seksual.

4. Tahap *Act-out*.

Pada tahap ini seorang pecandu pornografi akan meniru atau menerapkan perilaku seksual yang selama ini ditontonnya di media.

Pengaruh Pornografi Terhadap Perilaku Anak

kecanduan pornografi mengakibatkan otak bagian tengah depan yang disebut dengan *ventral tegmental areal* (VTA) secara fisik mengecil. Penyusutan jaringan otak yang memproduksi dopamine bahan kimia pemicu rasa senang itu menyebabkan kecacuan kerja neurotransmitter yakni zat kimia otak yang berfungsi sebagai pengirim pesan. Dalam hal ini pornografi menimbulkan perubahan konstan pada neuron smiter dan melemahkan fungsi kontrol. Sehingga secara berantai dapat mengakibatkan antara lain :

- a. orang yang sudah kecanduan tidak bisa lagi mengontrol perilakunya, berkurangnya rasa tanggung jawab, bahkan akan mengalami gangguan memori. Kondisi tersebut terjadi melalui beberapa tahap yakni kecanduan yang ditandai dengan tindakan impulsif, eskalasi, kecanduan desensitisasi dan akhirnya penurunan perilaku
- b. ketidakmampuan mengontrol batasan perilaku tersebut menimbulkan kecenderungan lebih besar untuk depresi.
- c. Saat dewasa anak-anak yang biasa menyaksikan pornografi hanya memandang wanita sebagai objek seksual saja.
- d. Bila kondisi sosialnya kurang harmonis bisa melakukan kekerasan seksual dan *phodophilia*.

Hal ini dikemukakan oleh Donald L Hiton Jr. MD. Ahli bedah syaraf dari Rumah sakit san antonio, Amerika Serikat dan juga oleh Dr Adre Mayza Sp.S(K) dan ibu Elly Risman (ketua pelaksana yayasan kita dan buah hati) dan beberapa ahli lainnya. Secara rinci, pornografi dapat mengakibatkan perilaku negatif anak seperti berikut ini:

1. Mendorong Anak Untuk Meniru Melakukan Tindakan Seksual

Anak usia dini adalah peniru ulang, apa yang dilihat dan didengarnya dari orang dewasa dan lingkungannya akan ditiru. Kemampuan anak menyaring informasi sangatlah rendah, belum mampu membedakan yang baik dan buruk. Bagi mereka orang dewasa adalah model atau sumber yang paling baik dan nyata untuk ditiru. Para ahli di bidang kejahatan

seksual terhadap terhadap anak juga menyatakan bahwa aktivitas seksual pada anak yang belum dewasa selalu dipicu oleh 2 (dua) kemungkinan yaitu pengalaman dan melihat. Bisa di bayangkan kalau yang sering mereka lihat adalah materi pornografi atau aktivitas porno baik dari intrnet, HP, VCD, komik atau media lainnya. Maka mereka terdorong untuk meniru melakukan tindakan seksual terhadap anak lain ataupun siapapun objek yang bisa mereka jangkau. Sesungguhnya dari proses inilah bermula, sehingga terjadi banyak kasus kekerasan seksual yang dilakukan anak terhadap anak lain.

2. Membentuk Sikap, Nilai Dan Perilaku Yang Negatif

Anak-anak yang terbiasa mengkonsumsi materi pornografi materi pornografi yang menggambarkan beragam adengan seksual, dapat terganggu proses pendidikan seksnya. Hal itu secara dramatis dapat diketahui dari cara mereka memandang wanita, kejahatan seksual, hubungan seksual, dan seks pada umumnya. Mereka akan berkembang menjadi pribadi yang merendahkan wanita secara seksual, memandang seks bebas sebagai perilaku normal dan alami, permisit terhadap perkosaan, bahkan cenderung inginap berbagai penyimpangan seksual.

3. Menyebabkan Sulit Konsentrasi Hingga Terganggu Jati Dirinya

Pada anak memiliki IQ tinggi, pornografi bisa mengakibatkan mereka kesulitan membangkitkan konsentrasinya untuk belajar dan beraktivitas, hari-harinya didominasi oleh kegelisahan dan sedikit sekali produktivitasnya. Sedangkan anak-anak yang yang ber IQ rendah, pengaruhnya bisa lebih ekstrim lagi, mereka tidak berdaya lagi untuk konsentrasi, hari-harinya total dikuasai kegelisahan, dan orang-orang disekitarnya akan menghakimi dia sebagai “sang pemalas “

Pornografi yang dikonsumsi anak merupakan sensasi seksual yang diterima sebelum waktunya. Kesulitan mereka memahami aktivitas pornografi pada orang dewasa, menimbulkan tanda tanya besar yang tidak mampu mereka jawab dan aktualisasikan, sehingga yang terjadi adalah mengendapnya kesan mendalam di bawah otak sadar yang bisa membuat mereka sulit konsentrasi, tidak fokus, mogok belajar, tidak bergairah melakukan aktivitas yang semestinya, hingga mengalami schok dan disorientasi (kehilangan pandangan) terhadap jati diri mereka sendiri bahwa sebenarnya mereka masih anak.

4. Tertutup, Minder Dan Tidak Percaya Diri

Anak pelanggan pornografi yang mendapat dukungan teman-temannya sesama penggemar pornografi, akan terdorong menjadi pribadi yang permisif (memandang maklum) terhadap seks bebas dan mereka melakukan praktek-praktek seks bebas di luar pantauan orang tua.

Sedangkan anak pelanggan pornografi yang dikelilingi oleh teman-teman yang terbimbing dan bebas dari pornografi, akan cenderung merasa minder dan tidak percaya diri. Karena kebiasaannya ini, anak merasa sebagai pribadi yang aneh dan berbeda dalam arti lebih rendah, dan sering bertambahnya pengetahuan keagamaannya ia akan merasa paling berdosa dibanding teman-temannya. Dampak ini akan semakin serius bila anak adalah pelaku atau korban kekerasan atau penyimpangan seksual.

Maka hal seperti ini menjadi pengawasan khusus terhadap anak perlu ada pendampingan secara serius terutama orang tua, disaat anak sudah menggunakan alat teknologi perlu ada batasan dan memberikan pemahaman dari kegunaan serta fungsi dari alat teknologi tersebut.

Mengembangkan Komunikasi Seksualitas Orang Tua-Anak

Dengan melihat Dampak pornografi terhadap anak semakin meningkat dari tahun-ketahun maka akan menjadi tugas utama bagi orang tua dalam mendampingi anak dalam keseharian, tentu orang tua perlu pengetahuan dasar dan skill khusus untuk menghadapi perkembangannya, terutama dalam memberikan edukasi dan arahan terhadap fungsi dan kegunaan yang ada dalam organ tubuhnya. Hal ini perlu pemahaman dan pendekatan untuk menjelaskannya secara bertahap.

Komunikasi dipercaya menjadi salah satu kunci bagi orang tua dalam menjalankan fungsi keorangtuaannya. Dengan demikian dalam fungsinya melakukan pendidikan seksualitas dapat diwujudkan dengan mengembangkan komunikasi seksualitas orang tua - anak. Salah satu hambatan terbesar untuk mengembangkan komunikasi seksualitas adalah persepsi tabu terhadap topik seks. Sayangnya upaya menyingkirkan tabu malah diwujudkan dengan eksploitasi sensualitas seks di ranah publik, misalnya melalui media. Cara-cara mengeksploitasi sensualitas seks melalui media ditengarai justru mendorong meningkatnya eksperimentasi seksual di kalangan remaja. Cara-cara berikut ini dapat digunakan untuk mempermudah orangtua dalam mengembangkan komunikasi seksualitas dengan anak.

1. Memulai Sejak Dini

Penyampaian informasi seksualitas kepada anak sebaiknya dimulai sejak balita, saat rasa malu anak belum menguat. Pada masa ini anak-anak masih berada pada taraf berpikir kongkrit, sehingga masih bisa menerima informasi-informasi faktual tentang seksualitas tanpa tendensi etis, misalnya pengenalan nama-nama anggota tubuh dengan istilah-istilah yang tepat (penis, vagina dll.). Penyampaian informasi seksualitas sejak dini juga akan memberikan kesan pada anak bahwa orang tuanya bersikap terbuka terhadap topik seksualitas. Sehingga pada saat anak mulai berkembang rasa malunya, mereka tahu bahwa

orang tuanya dapat menjadi tempat rujukan untuk memperoleh informasi seksualitas yang mereka butuhkan.

2. Membuat Diri Merasa Nyaman Dengan Topik Seksualitas

Perasaan nyaman untuk membicarakan topik seksualitas dapat dilatih melalui komunikasi seksualitas dengan pasangan. Bila komunikasi seksualitas dengan pasangan berlangsung dengan baik secara verbal maupun nonverbal maka perasaan nyaman terhadap topik seksualitas dapat ditumbuhkan pada diri masing-masing. Dengan kenyamanan tersebut masing-masing akan dapat menjalankan peran dengan baik dalam menyampaikan informasi seksualitas pada anak.

3. Menyampaikan Informasi Sesuai Tahap Perkembangan

Seberapa jauh informasi seksualitas diberikan pada anak tergantung usia dan tahap perkembangan anak. Sebagai contoh dalam penyampaian informasi tentang anatomi reproduksi, pada kanak-kanak cukup diberi informasi tentang nama organ reproduksi dan fungsinya membedakan jenis kelamin. Sementara pada masa pra remaja dan remaja awal perlu diberi informasi bahwa kematangan organ reproduksi terjadi pada masa puber, perbedaan sistem reproduksi dengan sistem respons seksual, dan adanya perasaan erotis yang muncul saat organ reproduksi tertentu disentuh. Pada remaja yang beranjak dewasa, informasi yang disampaikan lebih lengkap lagi mencakup kromosom dan hormon seksual, serta kenikmatan yang dapat diperoleh oleh laki-laki dan perempuan melalui relasi seksual

4. Menggunakan Bahasa Dan Istilah Yang Tepat Dan Mudah Dipahami Anak

Adanya persepsi tabu terhadap seks sering membuat seseorang sulit menyebutkan istilah seksual dengan benar dan tepat. Ada yang menggunakan kata 'anu' untuk mengganti istilah-istilah yang sulit diungkapkan. Sebagian yang lain menggunakan istilah-istilah kultural, misalnya titit untuk menyebut penis. Hal yang perlu diingat adalah penggunaan istilah yang tidak tepat dapat menyamarkan atau menyesatkan informasi yang mau disampaikan. Padahal informasi tentang

5. Seksualitas Harus Disampaikan Dengan Jelas Dan Lugas.

Karena model pendidikan di rumah berbeda dengan di sekolah, maka pemanfaatan momentum menjadi penting. Beberapa momentum yang rutin terjadi dapat digunakan, misalnya, peristiwa kelahiran bayi oleh saudara atau tetangga, peristiwa menarkhe atau mimpi basah. Bagi kaum muslim pada bulan Ramadhan juga terdapat momentum yang dapat dimanfaatkan, misalnya saat ibu tidak puasa karena sedang haid. Sayangnya yang sering terjadi orang tua memanipulasi informasi penyebab tidak puasa dengan alasan sakit, bukan untuk menjelaskan tentang haid. (Sri Lestari, 2013: 7-8)

Salah satu keberhasilan dalam proses mendidik anak ialah membangun komunikasi antara anak dengan orang tua, serta lebih orang tua peka dalam melihat semua aspek yang ada dalam diri anak. Maka ayah dan ibu perlu kerjasama satu sama lain dalam poses mendidik anak agar tidak terjerumus anak kedalam pornografi, sebab hal itu akan membahayakan terdapat anak dan masa depannya.

SIMPULAN

Orang tua perlu kerjasama dalam pendidikan anak untuk memberikan batasan-batasan terhadap anak dan perlunya kepekaan dari semua aspek, melihat teknologi dan informasi dalam mengakses pornografi sudah menjadi konsumsi publik maka hal seperti ini menjadi bahaya bagi perkembangan dan perilaku anak. Dengan banyaknya kasus-kasus pornografi yang tidak sedikit dari pelakunya adalah anak-anak. Maka tentu kita harus menjaganya dengan baik lewat kerjasama orang tua, lingkungan dan masyarakat setempat Sehingga anak menjadi pribadi yang sehat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisah, Nur. 2016. Efek Tayangan Pornografi di Internet Pada Perilaku Remaja di Desa Suka Maju Kecamatan Tenggarong Seberang. *eJournal Ilmu Komunikasi*, Vol. 4 (1) : 115-124 ISSN 2355-5408 , diakses dari: ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id.
- Armando, Ade. 2004. *Mengupas Batas Pornografi*, Jakarta : Meneg. PEMBERDAYAAN Perempuan.
- Borrong.2007. Pornografi. Diunduh di (<http://www.suara-pembaruan-daily.com>) diakses pada tanggal 12/11/2011.
- Gunawan, Agus. 2016. Pengaruh Kegiatan Matrikulasi Pendidikan Seks Dan Kesadaran Tentang Bahaya Pornografi Terhadap Karakter Peserta Didik. *Tsamrah al-Fikri* | Vol. 10, 2016. ISSN | 2086-5546
- Lestari, Sri. 2013. *Komunikasi Seksualitas Orang Tua-Anak Berbasis Nilai*, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Masyari, Ulinnuha. 2013. Melindungi Anak Dari Konten Negatif Internet: Studi terhadap Peramban Web Khusus Anak, *SAWWA* – Volume 8, Nomor 2, April 2013.
- Spector, Jessica . 2006. *Prostitution and Pornography: Philosophical Debate about the Sex Industry*. New York: Stanford University Press.
- Suyatno, Tri. 2011. Pengaruh Pornografi Terhadap Perilaku Belajar Siswa (Studi Kasus : Sekolah Menengah X). *Jurnal Pendidikan Dompot Dhuafa* edisi I/ 2011.

DAFTAR PUSTAKA LAMAN

<http://sejiwa.org/kenali-sadari-dan-perangi-bahaya-di-dunia-maya-terhadap-anak-anak/>.

<https://www.slideshare.net/muhammadfahrimansyur/dampak-pornografi-melebihi-bahaya-narkoba>

<http://www.kpai.go.id/berita/kpai-ribuan-anak-indonesia-jadi-korban-pornografi-internet-2/>